GRATIS EDISI DEBUT 2015

Cogito Libré

“Mengintip Aksi Mahasiswa“

struktur

Pelindung:
Mangadar Situmorang, Ph. D.
Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Pembina:
Dr. Paulus Sukapto
Wakil Rektor Bidang Modal Insani dan Kemahasiswaan

Pemimpin Umum:
Axel Gumilar

Bendahara Umum:
Siti Khalishah Ulfah

Sekretaris Umum:
Katya Prijanka

Pemimpin Redaksi:
Kristiana Devina Herdianti

Sekretaris Redaksi:
Hilmy Mutiara Rafi K

Pemimpin Perusahaan:
Veronica Dwi Lestari

Koordinator Divisi Penelitian dan Pengembangan:
Sherly Nefriza

Redaktur Pelaksana:
Vincent Fabian, Zico Sitorus, Shaquille Noorman
Hilmy Mutiara Rafi K

Staf Redaksi:
Robby Hardiwinata, Aryandra Kareem

Staf Perusahaan:
Vito Nemo Giovanni, Muhammad Randiadha, Ratu Clara

Staf Penelitian dan Pengembangan:
Charlie Meidino Albajili, Dyaning Pangestika

CogitoLibré

Redaksi

Pimpinan Redaksi
Vincent Fabian Thomas

Anggota
Shaquille Noorman
Zico Oktavianus Sitorus
Hilmy Mutiara Rafi K
Katya Prijanka
Dyaning Pangestika
Aryandra Kareem

Perusahaan

Vito Nemo Giovanni
Mohammad Randiadha W
Ratu Clara
Siti Khalishah Ulfah

Kontributor

Tama Krishna: Foto halaman fokus

Artwork : Intan Mutia, Almer Mikhail
Broken heart, you timeless wonder. What a small place to be (diambil dari Echo oleh Robert Creeley).

Opini : Hendrik

Sastra : Almer Mikhail, Fadhilla Sandra Adjie, Alya Nurshabrina

Stoppress : Kristiana Devina

Cogito Libré adalah sebuah nama yang memiliki arti “Berpikir Mencerahkan” atau “Berpikir Bebas”. Sebuah nama yang masif dan sedikit terkesan hiperbolik, jika disandingkan dengan sebuah majalah yang hanya diisi oleh konten ringan dan guyonan.

Majalah yang sedang berada di genggaman tangan Anda sekarang ini adalah buah karya Angkatan Tinja sebagai angkatan baru Media Parahyangan. Nama “Tinja” dipilih karena merujuk manfaatnya sebagai salah satu indikator kesehatan seseorang. Dari tekstur maupun warna kotoran, sehat tidaknya seseorang dapat segera diketahui. Hal itu pula yang dianggap merupakan posisi media. Walaupun kadang media dianggap jorok dan menjijikan, dari keluarannya juga indikator kesehatan kampus dapat kita ketahui.

Namun dibalik itu semua, majalah ini tercipta sekiranya dari semangat yang seperti demikian. Dari penat dan lika-liku kegiatan kampus yang memusingkan, kami ingin mencoba membebaskan isi-isi kepala yang sudah lama menghuni setiap celah dan rongga-rongga di otak, mengurung diri dan tidak terjawantahkan.

Di edisi debut kali ini, kami mencoba mengangkat topik tentang mahasiswa. Apa yang sebenarnya para mahasiswa lakukan? Apa yang sebenarnya para mahasiswa pikirkan?

Isi dari majalah ini mayoritas hanyalah *curhatan-curhatan* dari para mahasiswa mengenai kehidupan kampus, juga *unek-unek* para mahasiswa mengenai mahasiswa secara umum, sebagai refleksi. Pokoknya serba mahasiswa, berhubung kami juga mahasiswa.

Kami tidak tahu, jika konten yang terdapat dalam majalah debut ini dapat menghibur para pembaca atau tidak, kami pun tidak tahu majalah ini akan terbit kembali untuk edisi selanjutnya atau tidak. Walaupun demikian, kami percaya banyak hal baik yang dapat diperoleh dari majalah ini. Selamat membaca!

Angkatan Tinja

daftar isi

FOKUS

AKSI MAHASISWA

Mengintip Ak

FITUR

"Menuntut Reformasi", demonstrasi Mahasiswa Unpar di Plasa GSG, Circa '98. (Dokumentasi Media Parahyangan)

Suara lantang terdengar begitu nyaring. Sejumlah orang tengah sibuk merekam dan mengambil gambar. Seseorang tengah berbicara menggunakan pengeras suara berwarna putih. Suara yang keras itu mengandung pesan demi pesan yang katanya adalah aspirasi. Mobil dan motor berlalu-lalang, tidak menghiraukannya. Berjalan kesana-kemari, lelaki berkacamata hitam dengan baju putih yang berbalut jaket abu-abu sentak berkata, "Hanya ada satu kata : LAWAN !"

Lantas, sentakan itu disusul dengan sentakan serupa, "Lawan !!!" teriak sekelompok massa yang berbanjar di depan bangunan simbol kota Bandung. Baju-baju berwarna putih menghiasi pintu gerbang bangunan itu. Jumlah mereka tidak lebih dari dua puluh. Tiap-tiap orang membawa papan yang bertuliskan kritik terhadap korupsi yang tengah merajarela di nusantara. Mereka telah berdiri di sana sejak jam 1 siang, teriknya sinar matahari dan keringat yang membasahi kulit tidak menghalangi aksi mereka.

si Mahasiswa

Long March Mahasiswa Unpar di Gandok. Circa'98 (Sumber: Dokumentasi Media Parahyangan)

Aksi pada hari Senin (16/2) itu ternyata adalah bentuk aspirasi sejumlah masyarakat sipil yang menolak pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Tergabung dalam komposisi itu, sejumlah mahasiswa juga turut hadir.

Sejumlah kalangan mungkin beranggapan bahwa aksi yang dilakukan mahasiswa kerap mendatangkan masalah. Namun, aksi mahasiswa tidaklah selalu anarkis dan tanpa tujuan. Sebab, di dalamnya mahasiswa tengah memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini telah dikhianati oleh para pejabat di pemerintahan. Hal itu juga yang terlihat dalam aksi-aksi mahasiswa sebelum memasuki abad-21. Sebut saja : Gerakkan Mahasiswa 1966 KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa) yang memboikot kenaikan harga bus dan minyak, peristiwa Malari (Malapetaka Lima belas Januari) 1973 yang menolak dominasi ekonomi Jepang, dan peristiwa Mei 1998 (Bukan kerusuhan) yang berujung "jatuhnya" orde baru.

Peristiwa Mei 1998 tidak bisa disebut kerusuhan dalam konteks mahasiswa. Sebab, menurut keterangan mahasiswa yang dulu pernah mengikuti aksi itu, "Kerusuhan terjadi *by design* (ada yang membuat) dan hasil dari *management by terror*. Akhirnya, mahasiswa yang

ditembaki dan dipukuli sekaligus diyakini orang sebagai penyebab kerusuhan."

Soe Hok Gie dalam buku "Catatan Seorang Demonstran" yang tidak lain adalah buku hariannya, ia pernah berkata,"Aku ingin agar mahasiswa-mahasiswa ini menyadari bahwa mereka adalah '*the happy selected few*' yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus juga menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsanya." (2014;130). Hal itu dikatakannya saat sedang memimpin longmarch dan disambung harapannya bahwa kepada rakyat ia ingin menunjukkan kalau mereka dapat mengharapkan perbaikan dari keadaan dengan menyatukan diri di bawah pimpinan patriot universitas (ibid).

Sebagai salah satu orator pada aksi Senin itu, Devinisia Suhartono (Mahasiswa FISIP [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik] Unpar 2010) memiliki sejumlah alasan terkait keterlibatannya. Sambil duduk di sofa hitam yang mulai terkelupas, ia menjelaskan bahwa aksi itu berawal dari kegelisahan. Kegelisahan itu membuatnya harus mengambil tindakan konkrit dan salah satunya melalui aksi itu. "Saya tidak mau berdiam diri saja, harus ada yang saya lakukan untuk hal itu," kata pria dengan bingkai kacamata hitam itu.

Pria yang akrab disapa Molly itu juga menjelaskan bahwa aksi yang dilakukannya waktu itu berawal dari proses negosiasi yang terhambat. Proses negosiasi yang dimaksud adalah proses penyampaian aspirasi publik kepada pemerintah. Dari proses yang terhambat itulah, aksi dianggap sebagai cara agar pendapat mereka didengar. "Aksi massa itu adalah pilihan terakhir ketika proses diplomasi tidak bekerja." ungkapnya sambil menghisap rokok sudah tinggal separuh.

Selain itu, aksi mahasiswa tidak serta merta spontan dan anarkis. Budi Yoga, alumnus Hubungan Internasional (HI) Unpar1992 yang sewaktu mahasiswa terlibat dalam aksi Mei 1998 menjelaskan bahwa aksi-aksi itu selalu dipersiapkan terlebih dahulu. Dimulai dari proses diskusi yang mengawali gagasan atau latar belakang aksi dilakukan. "Sebelum aksi, ada nilai yang harus digali untuk menjadi pegangan bagi yang terlibat," ucap laki-laki yang sudah berkeluarga itu. "Jadi kalau ditanya orang alasan kita ikut aksi, ya bisa jawab," tambahnya.

Pria yang akrab disapa Yoga itu juga menjelaskan bahwa ketika sudah turun ke jalan ada strukturnya. Mulai dari koordinator lapangan, tim negosiasi apabila dihadang polisi, persiapan jalur evakuasi disertai posisi rumah sakit terdekat, dan petugas yang bertanggung jawab membuka-tutup jalan bagi kendaraan penting (Misalnya, ambulan). "*Nah* dengan demikian, mahasiswa aksinya disiplin," tegasnya.

Arif Sidharta, Guru Besar FH Unpar diantara kerumunan mahasiswa. Circa'98 (Sumber: Dokumentasi Media Parahyangan)

Terkait dengan tujuan, aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa memiliki agenda dan tujuan yang ingin dicapai. Selain agar didengar, melalui aksi itu diharapkan adanya dukungan dan timbul sebuah kesadaran publik. Dukungan dan kesadaran itu diperlukan agar pemerintah mau mengambil tindakan terkait permasalahan yang ada. "Aksi tidak cuma sekadar bakar ban saja," ucap Molly. "Satu, kita menuntut aspirasi kita didengar dan kedua agar publik mau mendukung aspirasi kita," tambahnya.

Tidak jauh berbeda dengan hal di atas, apakah Anda pernah melihat isi surat perjanjian mahasiswa baru yang ditandatangani dengan materai? Salah satu dari butir poin tersebut menyerukan larangan demonstrasi bagi mahasiswa. Adanya larangan tentu menandakan adanya sanksi juga. Namun, sejumlah demonstrasi terbukti pernah diikuti mahasiwa Unpar sendiri. Sebut saja, demo anti korupsi pada 2012 dan yang paling terkenal demo Mei 1998 yang tentu diikuti hampir semua mahasiswa di Indonesia. Jadi mana yang benar?

Pertanyaan itu juga yang harus direnungkan pembaca. Aksi/demo tentu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sebagai kaum intelek. Kehidupan intelek tidaklah melulu diwarnai belajar dan ujian, tetapi pertaruhan ide seputar masalah sosial dan solusinya. Dari pertaruhan ide itu, kita sebagai generasi yang datang belakangan harus siap mengkritik generasi terdahu. Salah satu bentuk kritik itu adalah aksi/demo, tetapi hanya sebagai pilihan terakhir saat penguasa sudah terlalu tuli dan buta terhadap diskusi dan tulisan mahasiswa.

Vincent Fabian Thomas

Aksi mahasiswa didepan Gedung Rektorat Unpar, Circa'98 (Sumber: Dokumentasi Media Parahyangan)

Mahasiswa: Apatis atau Partisipatif?

Oleh:
Hendrik
FH 2014

"Hanyalah ada dua pilihan , menjadi apatis atau mengikuti arus. Tetapi aku memilih untuk jadi manusia merdeka."- Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran. Itulah mahasiswa yang sesungguhnya.

Mahasiswa adalah ujung tombak bagi Indonesia untuk menjadi negara adidaya seperti Amerika Serikat, karena mahasiswa bukan celengan yang selalu diisi oleh para pendidik tetapi mahasiswa adalah bunga bank yang selalu tumbuh dengan sendirinya. Oleh karena itu mahasiswa harus kritis, logis, dan bisa memberi solusi. Bisa kita lihat dari aksi mahasiswa pada tahun 1998 yang mampu menumbangkan kekuasaan Orde Baru dan melahirkan Orde Reformasi seperti sekarang ini.

Mahasiswa pada masa itu harus berhadapan dengan kediktatoran penguasa yang dibentengi oleh militer bersenjata lengkap. Namun saat itu mahasiswa bagaikan manusia anti peluru yang terus maju dan bersuara demi menjatuhkan kekuasaan Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Mahasiswa 1998 sudah mulai muak dengan sistem kepura-puraan penguasa dengan membungkam setiap kritikan yang muncul ke permukaan. Dengan demonstrasi mereka mampu menumbangkan kekuasaan diktator dan memaksa Soeharto untuk meletakkan jabatannya sebagai Presiden serta menyerahkan kekuasaannya kepada Habibie yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden.

Namun, pada zaman sekarang kritikan-kritikan yang datang dari mahasiswa hanya ingin memperlihatkan sisi keberanian bukan memperlihatkan sisi kepedulian mereka. Hal ini bisa dilihat dari demonstrasi -demonstrasi mahasiswa di mana pun itu ketika mahasiswa yang berbicara di atas mimbar demonstrasi hanyalah tuntutan dan sederet kesalahan pemerintah. Mereka tak lagi membicarakan permasalahan pokok dan tidak lagi melihat posisi pemerintah sebagai peletak kebijakan atas negeri ini.

Segala tuntutan mahasiswa harus dianggap sebagai tuntutan selayaknya dan pemerintah wajib meresponnya secara cepat dan tangkas. Padahal suara mahasiswa ditunggu demi mengawal pemerintah bukan menghalangi pemerintah. Akan tetapi demonstrasi dan kritikan mahasiswa sekarang hanyalah pewarna hiruk pikuk kegaduhan negeri ini.

Sebagai mahasiswa baru di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan (FH UNPAR) melihat sebuah fenomena yang janggal di mana mahasiswa-mahasiswa baru FH UNPAR seperti bayi yang sedang belajar berjalan dan berbicara karena mereka termasuk saya sendiri masih takut untuk bersuara dalam merespon fenomena yang sedang terjadi di Indonesia saat ini.

Mengapa kita masih takut serta bertingkah seperti bayi? Karena kita tidak mencoba keluar dari zona kenyamanan kita dan kita menganggap bahwa masih banyak orang yang akan bersuara menanggapi fenomena Indonesia jadi kita cukup diam dan cukup mengikuti arus yang ada saja. Sesungguhnya itu adalah paradigma berpikir yang SALAH! Salah untuk diam, salah untuk mengikuti arus! Kita sebagai angkatan baru harus mampu bersuara layaknya mahasiswa lama lainnya karena kita masih jernih pikirannya serta tidak terkontaminasi dengan ideologi palsu belaka.

Selain itu ketakutan akan aturan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang melarang mahasiswa melakukan demonstrasi ke jalan menjadi penghalang bagi kita mahasiswa baru ataupun lama untuk bersuara, padahal kita hampir lupa masih ada media lain sebagai penyedia aspirasi buat kita semua agar tidak diam dan apatis, tetapi kita harus menggunakan media sosial ataupun media aspirasi lainnya sebagai jalan bagi kita untuk bersuara dan menunjukkan bahwa kita mahasiswa UNPAR pada umumnya dan mahasiswa FH UNPAR khususnya masih peduli dengan Indonesia, kita bukan mahasiswa penerima sistem tetapi kita adalah mahasiswa pencipta sistem.

Kritikan yang datang dari kita sebagai mahasiswa Unpar bukan sekedar kritikan kusir tetapi kritikan solutif agar menjadi contoh bagi mahasiswa universitas lainnya agar kembali menjadi mahasiswa berideologi bukan sekedar tong kosong nyaring bunyinya.

Kita mahasiswa Unpar harus menjadi penyambung lidah rakyat bukan sebagai penjilat kekuasaan. Penyambung lidah rakyat atas fenomena dan kebijakan yang salah, menyambung setiap aspirasi masyarakat Indonesia agar disampaikan kepada para elite penguasa yang sekarang mulai melupakan rakyatnya sendiri dan sibuk dengan urusan kantong dan partai mereka masing-masing.

Mengutip pernyataan Soekarno, "Berikan aku 10 pemuda niscaya ku guncang dunia", lewat pernyataan Soekarno harusnya kita sadar bahwa pemuda pemudi seperti kitalah yang mampu menguncang dunia dan memperlihatkan kedaulatan Indonesia sepenuhnya. Menunjukkan kepada dunia bahwa mahasiswa Unpar sebagai bagian dari mahasiswa Indonesia mampu mendobrak sistem yang salah dan menciptakan sistem baru di Indonesia. Mahasiswa Unpar sebagai mahasiswa berintelektual tinggi serta aspiratoris yang lebih mengutamakan pelbagai kepentingan rakyat dibanding kepentingan sendiri.

Kita harus mulai merevolusikan mental-mental kita yang apatis, pasif, dan diam menjadi mental pejuang sejalan dengan semangat revolusi mental pemimpin negeri ini Joko Widodo. Mahasiswa Unpar adalah revolusioner demi tujuan dan cita-cita para pendiri bangsa agar menjadikan Indonesia sebagai tuan atas tanahnya sendiri dan raja atas dunia ini. Oleh karena itu , menjadi mahasiswa itu sulit karena terjepit antara harapan dengan realita.

"Dihadang Polisi" para aktivis mahasiswa dihadang polisi di wilayah ciumbeuleuit Circa'98 (Sumber: Dokumentasi Media Parahyangan)

TERBENTUR, TERBENTUR,

TERBENTUR, TERBENTUK,

TAN MALAKA

Mati Surinya Para Intelek Muda

Oleh:
Vincent Fabian Thomas
Mahasiswa Jurusan Teknik Industri
Angkatan 2014

Perguruan tinggi (PT) seringkali menjadi tolak ukur terbentuknya kemampuan intelektual seseorang. Hal itu juga ditandai dari muatan kurikulum yang mulai menjurus ke arah yang spesifik. Berbeda halnya dengan SMA, sebagian besar kurikulum hanya menyediakan pemahaman pada tingkat permukaan/ kulit-kulitnya saja.

Kemampuan intelektual juga seringkali diartikan sebagai proses berpikir yang semakin dalam terutama berdasarkan ilmu pengetahuan. Proses berpikir yang mendalam itu meliputi penalaran, penyadaran, dan penjernihan pikiran. Namun, proses berpikir yang demikian tidak bisa semata-mata dipersempit pada jawaban-jawaban ujian yang kritis dan memuaskan dosen atau mahasiswa lain, tetapi didasarkan pada permasalahan sosial.

Lebih jelasnya lagi, jawaban-jawaban itu dihasilkan dari pergelutan *consciousness* 'penyadaran' dan desakan hati nurani atas rasa kemanusiaan. Kalimat tersebut memang terlihat *lebay*, tetapi itulah esensi dari timbulnya intelektual seseorang. Di tengah dunia sarjana yang makin edan, seorang intelek harus tetap waras. Waras dalam arti tekun menyikapi permasalahan sosial di saat orang lebih khawatir terhadap Indeks Prestasi (IP), cari kerja, dan ketenaran.

Akan tetapi, apa boleh buat. Inilah permasalahan abad-21 yang tidak kalah penting dari naiknya harga bensin, beras, dan pengangguran. Saat masalah perut tengah berkecamuk dalam pikiran orang, saat itu juga para intelek muda sedang "mati suri". Mati suri dalam artian mereka tenggelam di zaman modern ini. Ketika dulu perjuangan atas nama pemuda digembor-gemborkan, saat semua seolah telah stabil mereka lupa. Maka tepatlah anekdot tentang seekor kera yang tidak bisa jatuh dari pohon saat menghadapi tiupan angin kencang, ia justru jatuh saat angin sepoi-sepoi.

Hal itu juga yang telah disadari Soe Hok Gie dalam catatan hariannya. Ia berkata,"Seorang sarjana borjuis tidak akan lebih mendalam pemikirannya selain daripada uang. Dan dekadensi yang menghinggapi pemikir-pemikir dewasa ini ialah mereka yang hidup dalam alam itu." Borjuis yang dimaksudkan merujuk pada golongan *the have*, taraf ekonominya di atas rata-rata.

Hubungan erat antara sarjana dan kaum borjuis adalah mengingat biaya pendidikan yang mahal, sebagian besar sarjana hanya bisa dicapai kelas menengah ke atas. Di samping itu, untuk PT negeri pun masih banyak diisi oleh kaum borjuis mengingat mereka jauh lebih siap untuk tes masuk. Kesiapan itu juga yang seringkali dicapai dengan kucuran dana membiayai bimbingan belajar berkelas.

Berkaitan dengan hal itu, rasanya sudah tidak ada tunda-menunda lagi untuk membangunkan para intelek muda itu. Mereka harus bisa bebas dari arus masyarakat yang kian edan. Di tambah lagi, dengan predikat sarjana di belakang nama mereka, sudah sepatutnya mereka mengambil andil. Hal itu menjadi keharusan mengingat, merekalah *the few* yang dapat kuliah dengan tidak perlu khawatir akan makan dan minum. Berbeda halnya dengan kaum proletar (buruh dan setingkat) yang mau tidak mau harus pusing dengan kebutuhan sehari-hari terutama keluarga. Tidak ada waktu untuk membicarakan masalah sosial, masalah pribadi saja belum beres.

Selain itu, alasan lain yang menegaskan hal itu datang dari yang disebut Soe Hok Gie sebagai fungsi sosial. Ia berkata bahwa fungsi sosial itu mengacu pada saat-saat kapan para intelek yang tidak lain adalah mahasiswa harus bertindak. Bertindak di saat keadaan yang mendesak. Desakan itu tidak perlu dicari-cari kemana-mana sebab sudah ada dan sedang terjadi sekarang ini. Lihat saja masalah naik turunnya harga yang tidak kunjung selesai hingga kaum kapitalis yang tidak lain para oligarki tengah menindas rakyat.

Apabila Anda keluar dan melihat hadirnya suatu minimarket, hal itu bukanlah pertanda baik. Mereka hadir bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan Anda, mereka menjamur dan mematikan warung-warung kecil. Apabila Anda melihat peluang bekerja di perusahaan asing maupun nasional terlebih lagi menyangkut pertambangan, perkebunan (mis. Kelapa sawit), dan sebagainya juga demikian. FKMA (Forum Komunikasi Masyarakat Agraris) mencatat tidak sedikit warga yang harus kehilangan rumah dan ladang (di pedesaan) demi kepentingan kaum kapitalis. Saat Anda mengagumi kemajuan negara asing, sebuah survei (dilihat dari emisi karbon) menunjukkan merekalah justru yang paling mencemari lingkungan.

Hal itulah menjadi alasan agar janganlah para kaum intelek terus berdiam diri. Masih dalam catatan hariannya, Soe Hok Gie mengecam mereka yang berdiam diri tentu kehilangan rasa kemanusiaannya. Seperti halnya orang-orang mengecam mereka yang malas karena tidak ada kemauan bukan tidak bisa, demikian pula bagi para intelek yang tertidur. Pendeknya, masih belum terlambat, masih ada waktu untuk terbangun!

Untuk tercapainya momen terbangun itu, mulailah mengusik sistem pendidikan universitas yang kaku ini. Bayang-bayang *entrepreneurship* beserta embel-embel sertifikat ini itu hendaknya tidak menjadi penghambat. Kuliah tidak lagi diterjemahkan duduk mendengarkan dosen dan aktif pada organisasi kemahasiswaan. Rasanya itu belum cukup. Kembalilah pada fungsi sosial mahasiswa. Merekalah yang beraksi mulai berdiskusi sebagai wujud pertaruhan ide hingga jika sudah mentok, turun ke jalan (bukan vandalis, aksi mahasiswa harus terorganisir dan berdasar dari diskusi yang matang). Dengan kata lain, jangan haramkan demonstrasi dan jangan remehkan diskusi. Sebab, kehidupan intelektual mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari hal itu. Dalam hal ini, sejarahlah yang berbicara.

Dengan demikian, para intelek muda bangunlah! Cari dan telaahlah persoalan. Lepaskan dirimu dari kekakuan universitas. Lagipula masa kuliah rata-rata hanya empat tahun. Rela dirimu dikekang birokrat kampus? Keluarlah dari universitas untuk menjadi kaum intelek. Cukup sudah populasi kaum borjuis apalagi kapitalis beserta oligarki. Jangan sekali-kali menambahi angka itu!

Para Mahasiswa Unpar melakukan aksi di sekitaran wilayah Unpar untuk menuntut reformasi Circa'98 (Sumber: Dokumentasi Media Parahyangan

KALAU MATI DENGAN BERANI,

KALAU HIDUP DENGAN BERANI,

KALAU KEBERANIAN TIDAK ADA,

ITULAH SEBABNYA SETIAP BANGSA ASING

BISA JAJAH KITA.

-Pramoedya Ananta Toer

S T O P P R E S S

Sekelompok Mahasiswa Melakukan Aksi Damai Terkait Pembangunan Gedung Baru

"Ini Kampusku Tempat Menyerap Ilmu" foto saat aksi berlangsung (29/04-2015)

STOPPRESS MP, UNPAR – Sekelompok mahasiswa melakukan aksi damai pada Rabu (29/04) menuntut proses pembangunan gedung baru Unpar yang tidak memberatkan mahasiswa. Tuntutannya adalah menghentikan proses pembangunan yang mengganggu perkuliahan, meminta pihak yayasan untuk terbuka perihal perencanaan pembangunan jangka panjang Unpar dan pengelolaan keuangan.

"Dosen saja merasa terganggu dengan adanya pembangunan ini, apalagi kami sebagai mahasiswa yang benar-benar punya hak di sini," ungkap Hune Mering (Hukum 2011) salah satu mahasiswa yang berorasi ketika diwawancarai selepas aksi yang dilaksanakan di depan reruntuhan Gedung Serba Guna (GSG). Ia pun mengungkapkan keresahannya mengenai

suara-suara pembongkaran bangunan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam aksi ini mereka juga menuntut adanya transparansi dana dan perencanaan pembangunan yang jelas.

Sementara itu, Presiden Mahasiswa Unpar Pricilla Justian (Manajemen 2011) yang juga hadir dalam aksi tersebut mengatakan bahwa sebenarnya rektorat sudah menjanjikan untuk tidak melakukan pembangunan pada siang hari. "Apalagi yang menimbulkan gangguan suara, namun nyatanya masih terjadi (pembangunan pada siang hari.red)," ungkap Cilla. Dia sendiri merasa terganggu dengan adanya pembangunan tersebut.

Gunawan selaku perwakilan BKA terlihat hadir, namun menolak untuk memberikan keterangan terkait permasalahan pembangunan tersebut. "Saya tidak memiliki wewenang untuk berkomentar," ucapnya ketika ditemui seusai aksi.

Aksi damai ini berlangsung selama kurang lebih satu jam. Selain orasi, aksi tersebut diisi dengan teatrikal, pembacaan puisi serta memberikan simbolisasi berupa beberapa batu dari reruntuhan GSG dan surat pernyataan sikap kepada yayasan.

GSG Unpar telah dirobohkan pada tanggal 9 April setelah sebelumnya direncanakan pada bulan Januari lalu. Perobohan ini terkait rencana pembangunan gedung baru Arntz Geisse.

Shaquille Noorman

Aliansi Masyarakat Sipil Bandung Adakan Aksi Tolak Korupsi di Gedung Sate

Aksi menolak korupsi oleh Aliansi Masyarakat Sipil Bandung di depan Gedung Sate, (16-02). MP/ Adytio Nugroho

MP, BANDUNG – Sekitar 20 masyarakat Bandung mengadakan aksi di depan Gedung Sate, Senin 16 Februari 2015. Aksi ini bertujuan untuk menolak bentuk korupsi yang terjadi dalam tubuh POLRI.

"Aksi ini merupakan bagian dari mereaksi putusan praperadilan (sidang praperadilan Budi Gunawan dan KPK.red) hari ini," ujar Dewi (35) selaku hubungan masyarakat dari kegiatan aksi tersebut saat diwawancarai MP di lokasi. Aksi ini juga, menurutnya, merupakan lanjutan dari penyikapan masyarakat sipil Bandung atas kisruh lembaga pemberantasan korupsi selama beberapa bulan ini. Dewi berharap, aksi ini dapat didengar oleh Presiden RI Joko Widodo, sehingga Budi Gunawan tetap diproses di pengadilan dan tidak jadi dilantik menjadi kepala Polri.

"Aksi seperti ini pantas dilakukan karena KPK, yang di dalam paradigma masyarakat adalah merupakan pahlawan untuk memberantas korupsi, sedang dilemahkan," kata Yayan Mulyana (35), salah seorang peserta aksi yang mewakili buruh di lokasi yang sama. Yayan pun menegaskan ia mendukung KPK tapi tidak membenci Polri. "Hanya, kami tidak suka siapapun orang yang melakukan korupsi." tegasnya. Ia pun berharap ada langkah hukum yang ditempuh selanjutnya untuk kasus Budi Gunawan ini, selepas putusan praperadilan tanggal 16 Februari 2015.

Peserta yang terdiri dari mahasiswa, praktisi hukum, jurnalis, dan buruh tersebut melakukan aksi kurang lebih 1 jam. Beberapa ada yang memberikan orasi, memegang poster ataupun papan, yang masing-masing di antara semuanya meneriakkan perlawanan dan penolakkan terhadap korupsi.

Hilmy Mutiara

Aksi PM Unpar: Rezim Jokowi-JK Memelihara Mafia Oligarki

Pricilla Justian saat aksi memperingati 17 Tahun Reformasi dan hari Kebangkitan Nasional di halaman Gedung Sate, Kamis (21/5). dok. MP

MP, BANDUNG – Memperingati 17 tahun reformasi Persatuan Mahasiswa (PM) Unpar melakukan aksi damai. Aksi ini sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Salah satu poin yang disampaikan adalah pemeritah saat ini dianggap hanya mampu melahirkan rezim yang memelihara mafia oligarki. Aksi berlangsung pada Kamis (21/05) di halaman Gedung Sate.

"Oligarki politik justru tumbuh subur," ujar Pricilla Justian (Manajemen 2011) selaku Presiden Mahasiswa Unpar saat membacakan pernyataan sikap. Kelompok elit politik yang berkuasa dianggap lebih berlomba-lomba mencapai tujuan pragmatisnya.

Ia juga mengatakan bahwa wibawa negara menurun karena politik oligarkis yang semakin menguat sehingga menjadikan pemerintahan yang inkompeten. "Perekonomian pun melambat serta mengancam krisis, sistem hukum dan birokrasi bobrok," ucap Cilla.

PM Unpar juga menganggap pemerintah Jokowi-JK terus menerus menunjukan kinerja yang buruk mengawal agenda publik. "Rezim pemerintahan Jokowi lahir dengan pengharapan dari masyarakat yang ternyata tidak dapat memperbaiki keadaan bahkan membawa keterpurukan yang lebih dalam," kata Cilla.

Sementara itu, Mulyono selaku penanggung jawab Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966 (YPKP 65) Jawa Barat yang hadir pada saat aksi berharap peringatan 17 tahun reformasi ini tidak hanya diperingati dan dirayakan. "Tapi dimaknai sebagai kebangkitan yang sesungguhnya," ucapnya. Mulyono yang juga sempat mengikuti aksi pada tahun 1965 mengatakan bahwa mahasiswa pada masa ini sudah terpecah belah. "Kalau dulu kekuatan-kekuatan dan elemen-elemen dari kelompok politik dan mahasiswa bersatu padu," katanya.

Acara yang juga dilaksanakan dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional ini berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam dari pukul 17.00 WIB. Aksi damai tersebut diisi dengan orasi, pembacaan puisi dan teatrikal oleh Kamisan Bandung.

Kristiana Devina
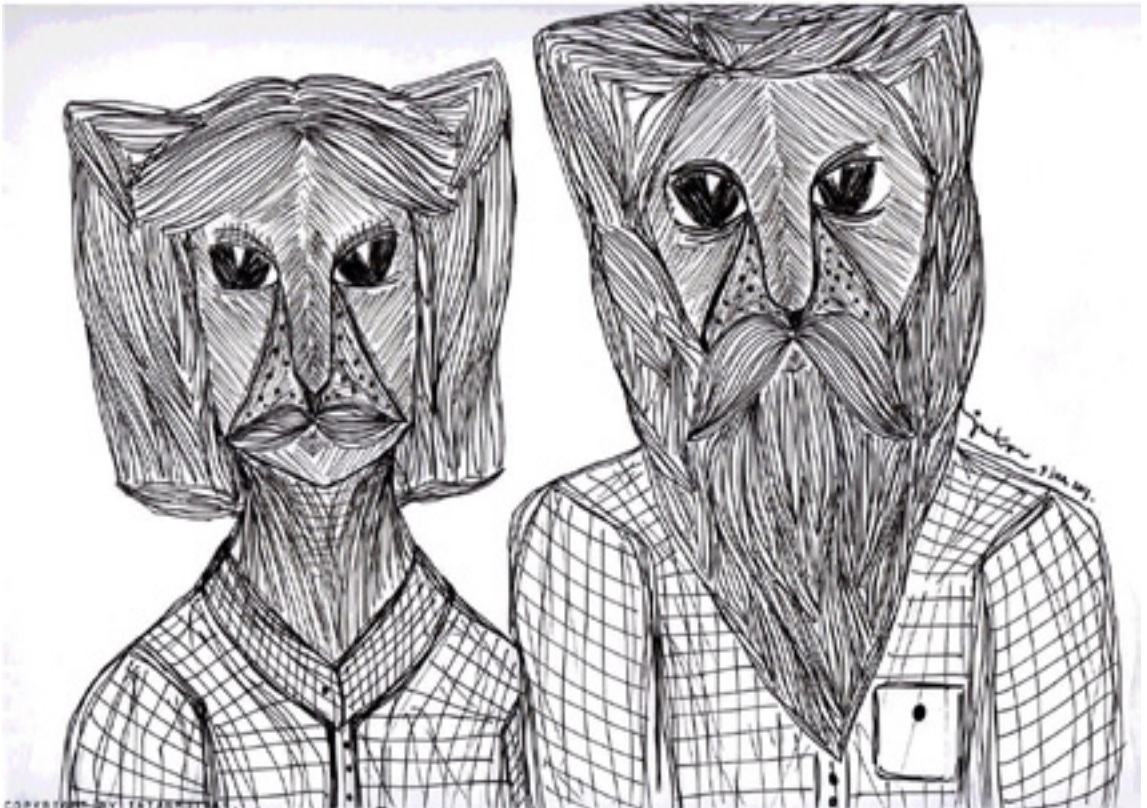
Kamu Kira Alam Itu... Dan Aku Kira Sosial Itu...

Sore itu, Food Court Yogya Ciumbeleuit tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa meja yang terisi dengan orang-orang yang sedang sibuk kerja kelompok, dan selebihnya kursi-kursi serta meja-meja lainnya tidak terisi. Waktu menunjukkan pukul 15.30, kalender menunjuk hari Selasa. Ada enam orang dari enam fakultas berbeda di Unpar yang berhasil dikumpulkan Cogito Libre untuk sekedar berbincang-bincang mengenai kesibukan masing-masing. Mereka adalah Enrico (Hukum 2013), Adis (FISIP 2013), Aldy (FTI 2013), Yoga (FE 2013), Derian (FT 2013), dan Gom-gom (FTIS 2014).

Sejak SMA, kita sudah mengetahui bahwa terdapat dua jurusan, yaitu IPA dan IPS. Ketika kita masuk ke perguruan tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu masih melekat pada setiap kita karena jurusan yang kita ambil di perkuliahan ditentukan dari jurusan yang kita ambil pada saat SMA. Semua orang sudah tahu fakta bahwa anak IPS tidak bisa masuk ke jurusan yang bersifat ilmu pasti seperti teknik, sedangkan anak IPA bisa-bisa saja mengambil jurusan yang bersifat sosial seperti ekonomi. Terkadang hal tersebut membuat kebanyakan anak-anak yang mengambil jurusan ilmu pasti merasa apa yang dipelajari anak-anak jurusan sosial lebih mudah.

"Jujur *gue* kalo ngeliat anak-anak kayak anak FISIP, Hukum gitu, *gue* suka iri sih. Abisnya kayak yang santai banget gitu. *Gue* sih banyak laporan," ucap Aldy. "Iya, gue juga harus ngerjain maket, tugas studio mulu," ujar Derian. "Ah, *gue* juga banyak tugas tau, aneh-aneh juga kadang tugasnya," timpal Enrico.

Pendapat ketiga orang tersebut sempat menimbulkan sedikit perdebatan di antara enam orang yang berbeda fakultas tersebut. Menurut Enrico dan Adis, mahasiswa yang berada di jurusan sosial juga memiliki kesulitan. Adis, mahasiswi HI 2013, mengaku terkadang harus menyelesaikan banyak *paper* dalam waktu singkat. "Iya, jadi kadang *tuh* ada dua mata kuliah, *nah* dua-duanya disuruh bikin *paper*, terus dikumpulinnya barengan gitu," ujar Adis.

"Menurut *gue*, kesulitan tiap fakultas beda-beda sih, tiap jurusan aja beda, apalagi tiap fakultas," tambah Yoga. "Iya, ya sama-sibuk, sama-sama susah kok," ujar Gom-gom. Hasil obrolan bersama orang-orang di atas memang ada benarnya, jurusan yang bersifat ilmu pasti dan jurusan yang bersifat sosial memang memiliki kesulitan masing-masing.

Memang terkadang terlihat jurusan yang bersifat ilmu pasti sangat fokus dengan kuliahnya, sedangkan jurusan yang bersifat sosial lebih santai. Namun, tidak selamanya hal tersebut terjadi di dunia perkuliahan ini. Ada beberapa 'anomali' yang ada di kampus kita.

Salah satu contohnya adalah Trudy Hasna Taftiana, seorang mahasiswi Teknik Sipil Unpar angkatan 2011. Ditengah-tengah kesibukannya sebagai mahasiswi di jurusan teknik, ia masih sempat aktif di himpunan mahasiswa. Tidak hanya itu, Trudy sempat bergabung di *Parahyangan Model United Nation Society*, dan berkesempatan mengikuti HNMUN di tahun 2013. Ia memang sudah tertarik mengikuti *Model United Nation* (MUN) sejak duduk dibangku SMA. Namun, keterlibatannya di dalam HNMUN tidak hanya berdasarkan pada ketertarikannya pada MUN saja, ia mengaku awalnya merasa tertantang dengan ungkapan dosennya.

"Iya, jadi ada salah satu dosen sipil yang nantangin di kelas, waktu itu beliau bilang kalau anak sipil tuh *jago kandang* doang, gak pernah keluar," jelasnya. "Terus beliau juga *ngumumin* kalau beliau baru pulang dari Jepang bawa beberapa mahasiwa Unpar, tapi gak ada anak sipilnya soalnya gak ada yang lolos seleksi."

Trudy berhasil mengikuti HNMUN 2013, dan tetap dapat membagi waktunya, walau ia mengaku sempat kesulitan mengejar tugas-tugas yang tertinggal. Namun menurutnya, itu adalah resiko. "Ribet sih, lumayan. Tapi *gak sulit-sulit amat kok* bagi waktunya, *hahaha*, *but well, the most important things is it's worth the struggle*," ujarnya.

Menurut Trudy, mahasiswa yang berkuliah di jurusan yang bersifat ilmu pasti kurang membuka diri dengan isu-isu global dan dengan lingkungan sekitar, karena memang tuntutan tugasnya yang lebih tinggi. Namun, jurusan yang bersifat sosial dan sains tetap memiliki kesulitannya tersendiri.

Lain lagi dengan Saida Rachel, mahasiswi Hukum 2013. Saida merupakan anggota PLDC (Parahyangan Law Debate Club) yang mengaku ia kadang tidak sempat bermain dengan teman-temannya karena sibuk dengan tugasnya di Fakultas Hukum dan sibuk kegiatannya di PLDC.

"Iya, jadi PLDC tuh suka harus latihan sampe malem kan kadang, terus tugas aku juga numpuk banget gitu, jadi suka *nggak* sempet main," ujar Saida.

Namun, selama ini ia sangat menikmati pengalamannya bersama PLDC. Saida telah mengikuti beberapa lomba debat di kampus lain bersama PLDC, dan ia mengaku sangat senang dengan pengalaman yang didapatkannya.

Pengalaman kedua narasumber diatas menjadi contoh bahwa anggapan-anggapan dan persepsi orang-orang mengenai jurusan yang bersifat ilmu pasti dan jurusan ilmu sosial selama ini tidak selalu benar.

Selama ini, banyak yang beranggapan orang-orang yang berkuliah di jurusan yang bersifat ilmu pasti tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, tidak sempat menjalankan hobinya atau melakukan kegiatan lainnya, karena kesibukan tugas dan kuliah mereka. Dan tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa orang-orang yang berkuliah di jurusan yang bersifat sosial sangat santai, bisa selalu bermain, tidak memiliki tugas yang berat dan banyak. Buktinya, kedua narasumber di atas berhasil mematahkan asumsi-asumsi yang ada selama ini.

Apapun sifat jurusannya, sebenarnya kembali lagi kepada masing-masing individu dan bagaimana cara mereka menjalani kehidupan di jurusan mereka masing-masing. Stereotipe yang ada di sekitar kita harus diubah agar tidak memandang setiap jurusan 'sebelah mata'.

Katya Prijanka

Kuliah Di Unpar, Lulus Di ITB

Waktu mendekati pukul 9.

Di dekat pintu masuk, puluhan orang sudah menanti. Mereka tidak ingin masuk, namun menawarkan barang dagangan. Bunga dari berbagai jenis, boneka berbagai ukuran yang dihias menggunakan toga dan pin Unpar dibungkus sedemikian rupa, hingga studio dadakan yang beratapkan tenda.

Tak jauh dari kumpulan itu, beberapa orang berjalan tergesa-gesa. Pakaian yang mereka gunakan menghalangi mereka untuk berlari. Ada yang memakai gaun, kebaya, jas, dan batik sambil membawa karangan bunga dan bingkisan kecil. Semua berkumpul menjadi satu dan bergegas masuk ke dalam ruangan untuk mengikuti jalannya upacara.

Ketergasaan mereka dapat dimaklumi. Mereka tidak ingin melewatkan sedetik pun hari besar bagi anak-anak mereka.

Pukul 9

Upacara wisuda dimulai, ditandai dengan Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unpar yang menyanyikan *morning hymn & alleluia*. Sementara itu, senyum lebar disertai perasaan bangga terlihat jelas di tribun yang sebagian besar diisi orang tua wisudawan.

Kemudian Robertus Wahyudi Triweko selaku rektor Unpar beserta perwakilan dari pihak yayasan memberi sambutan seusai hymne Unpar dikumandangkan. Hal yang disampaikan antara lain ialah menjelaskan kepada hadirin bahwa upacara wisuda yang dilakukan di Sabuga ini ialah sebuah konsekuensi dari usaha untuk mengikuti perkembangan zaman. Caranya dengan membangun sarana pra-sarana yang baik, demi memberikan layanan yang terbaik. Tak lupa pula mereka meminta maaf akibat terganggunya aktivitas di kampus sebagai akibat dari pembangunan.

Upacara wisuda ini merupakan upacara wisuda pertama yang dilakukan di luar Unpar. Penyebabnya adalah proyek pembangunan Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geisse. "Unpar akan memiliki 2 gedung baru dengan ketinggian 13 dan 9 lantai," ujar Triweko dalam Temu Rektor, September tahun lalu.

GSG sendiri dibongkar untuk memberi ruang terbuka dari plaza hukum hingga plaza GSG, dan diberi nama Plaza Unpar, Lalu dibawahnya akan dibangun basement 3 lantai sebagai tempat parkir. Dies natalis unpar ke 60 yang bertanggal 17 januari 2015 menjadi acara terakhir yang dilangsungkan di GSG.

Sabuga telah dipilih jauh-jauh hari sebelumnya. "Alasan pemilihan Sabuga sebagai lokasi wisuda ialah karena fasilitas dan kapasitas yang memadai serta tempat parkir yang luas," ucap Triweko kala ditemui di kantornya, awal Februari.

Luasnya Sabuga terlihat dari ketersediaan lahan parkir. Saat upacara dimulai tepat pukul 9, sudah tidak ada lagi mobil yang mengantre mencari parkir. Suasana yang riuh berubah menjadi sepi dan khidmat. "Enak, parkirannya lega, terus tempatnya juga luas jadi bisa nampung lebih banyak," ujar Robby Abdul Malik, mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis yang datang menghadiri kelulusan kakaknya.

Di dalam balairung, satu per satu mahasiswa dipanggil ke depan dan dilantik oleh dekan fakultas beserta rektor. Namun, pemanggilan tidak berurut berdasarkan urutan fakultas. Misalnya, sarjana hukum dipanggil setelah sarjana Teknologi Informasi dan Sains.Pemanggilan secara acak membuat para wisudawan serta hadirin memperhatikan kelangsungan acara secara keseluruhan.

Meski begitu, di luar balairung terlihat beberapa wisudawan mondar-mandir. Ada yang ke toilet, ada yang berbincang dengan kerabat, ada pula yangmerokok. Tak sedikit pula yang memilih untuk berfoto bersama keluarga di studio kecil-kecilan yang hanya terdiri dari latar rak buku. Makin lama jumlahnya makin banyak. "Dengan hormat, kami meminta para wisudawan untuk kembali masuk karena upacara belum selesai." Teguran tersebut diucapkan oleh pihak panitia melalui megaphone. Hal ini dilakukan panitia karena situasi yang makin kacau. Fasilitas berupa televisi dan *speaker* yang disediakan bagi pengunjung/pihak keluarga yang tidak dapat masuk ke dalam balairung pun menjadi tidak terdengar. Akan tetapi setelah teguran tersebut, para wisudawan masuk kembali dengan tenang.

Sekitar pukul 1 siang, upacara wisuda selesai.

Usainya upacara menjadi momen yang paling mengesankan. Orang yang masuk ke bagian dalam semakin ramai. Setelah bersusah payah melewati kerumunan orang di dalam dan dibuat bingung karena pihak keamanan yang memberlakukan sistem buka tutup bagi yang masuk dan keluar, makin kaget lagi ketika menginjakkan kaki di luar gedung, massa berjumlah ribuan orang telah menanti. Suatu pemandangan yang menakjubkan. Jumlah yang hanya dapat kita temui dalam suatu konser musik.

Perlahan-lahan wisudawan keluar dan raut kegembiraan terlihat jelas pada wajah mereka. Senyum yang terus mengembang sambil menerima rangkaian bunga dari kerabat dekat. Tak sedikit pula yang membiarkan tangisan haru mengalir di pelukan orang tua.

Sementara itu, beberapa anggota himpunan dari tiap fakultas menyiapkan persembahan kejutan dengan membawa wisudawan ke taman di lantai atas.

Luasnya Sabuga memang membawa kenyamanan tersendiri, "Di Sabuga tempatnya lebih luas, jadi kalo banyak yang dateng tidak sesempit di GSG," ucap Ludmilla Sanda, mahasiswi Hubungan Internasional yang datang siang itu.

Megahnya Sabuga bukan berarti tanpa nada negatif. "Di Sabuga enak, tempatnya lebih luas, tapi malah jadi susah buat *ngontak temen* karena terlalu luas" ujar Nathania, peserta wisuda dari Teknik Kimia. Hal senada diungkapkan Robby, "*Ga* enaknya di Sabuga itu kita bingung nunggu keluarnya karena tidak tau keluar dari pintu mana, ditambah temen-temen yang mau ketemu orang yang sama *malah* jadi *mencar*".

Namun, hal yang paling disayangkan ialah penyelenggaraan wisuda yang dilakukan di Sabuga. Ludmilla menyayangkan penyelenggaraan wisuda Sabuga ini dan lebih memilih GSG. Tidak lengkap rasanya ketika perjuangan sekian tahun menempuh studi di Unpar harus diakhiri di tempat lain. "*Kalo* di GSG lebih enak *aja* kesannya, melepas mahasiswa Unpar di Unpar."

Zico Sitorus

Wedding Organizer Mahligai

Nurlaela Arifah atau akrab disapa Ela, mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen. Sudah sedari sekolah dasar suka berjualan, sehingga pada saat di bangku kuliah kesenangannya berjualan masih berlanjut, menurut penuturannya dari semester awal saat berkuliah hingga sekarang (semester 6) sudah ada lebih dari lima produk yang pernah dijualnya seperti payung, dompet, cemilan, dan lain lain. Pada awalnya penjualan dari produk-produknya lancar, walaupun pada akhirnya kurang begitu beruntung, produk yang dijual sepi pembeli. Orang Tua dari Ela akhirnya mendorong Ela untuk membantu bisnis orang-tuanya, yang pada awalnya bergerak di bidang *Wedding Organizer* atau 'WO' yang bernama "Mahligai".

"Sebenarnya bisnis WO, tapi karena orang sering ngelihat banyak kebaya dan bisa rias, jadi banyak yang minta sewa dan rias sekalian," tutur Ela. Kebaya yang digunakan merupakan desain dari Nurlaela dan orang tuanya.

Selain bisnis *wedding organizer* dan jasa peminjaman kebaya, Ela juga sempat menjual kebaya buatan sendiri.

Adapun kisaran harga jasa peminjaman kebaya ini adalah Rp. 125.000,- hingga Rp. 250.000,- untuk sekali peminjaman dan menurut penuturannya WO-nya merupakan salah satu yang termurah di bandung. Adapun omset dari usaha peminjaman dan *Wedding Organizer* ini bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah perbulan. Para pelanggannya bisa datang langsung ke tempatnya di Jalan Atlas Raya nomor 4, Antapani, Bandung atau bisa juga Nurlaela atau pekerjanya langsung yang mendatangi pelanggan dengan syarat minimal 5 orang ingin menggunakan jasanya.

Tenaga kerja diambil dari himpunan rias dan pembuatan kebaya dibuat oleh Ela dan orang tuanya, kalau di tempat aku tamu diterima secara kekeluargaan, harganya terjangkau, biasanya kebaya lama yang di jual, kami juga punya rekomendasi dan bekerjasama dengan foto *wedding*, katering dan dekorasi.

Seperti kebanyakan usaha di bidang WO, Ela kerap memiliki masalah yang bila menyewa kebaya terus susah di hubungi untuk pengembalian kebaya sehingga harus di jemput ke rumahnya dan terkadang sampai hilang malah ada yang menghilangkan kebayanya.

Vito Nemo Giovanni

Broken heart, you
timeless wonder.

What a small
place to be.

Rocky Gerung : Satu – satunya Tempat Paling Bebas di Alam Semesta adalah Ruang Kelas

STOPPRESS MP, UNPAR – " Satu – satunya tempat paling bebas di alam semesta adalah ruang kelas, sebab di ruang kelas orang hanya bertumpu pada kekuatan argumen. Jadi apapun pikiran orang harus bisa disajikan untuk dibantai, termasuk pikiran tentang surga dan nasionalisme" ungkap Rocky Gerung dalam Diskusi Politik Akal Sehat Vs Politik Akal Miring pada hari Minggu(5/2) di Rumah Integritas JAWA BARAT , Bandung, Jawa Barat.

MP berhasil mewancarai Rocky (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia) setelah diskusi berakhir. Dalam wawancara dengan kami, Rocky memaparkan tentang fungsi universitas, dan artikulasi politik kepada kami.

Rumah Integritas Jawa Barat, 5 Februari 2012.

MP (Media Parahyangan): Tadi Mas Rocky berbicara mengenai politik di kampus, tetapi sekarang di lingkungan kampus, belum ada kesadaran untuk menganalisis situasi, bagaimana menumbuhkan pikiran kritis di mahasiswa?

RG (Rocky Gerung): Pertama, kan kita mesti bilang bahwa kritisisme itu harus dioperasikan melampaui ruang kelas. Kalau dalam metodologi diajarkan tentang *critical thinking*, itu juga *critical thinking* terhadap fenomena sosial. Justru fungsi dari Universitas selain pendidikan dan penelitian adalah pengabdian masyarakat. *Nah*, dharma ketiga itu harus dimaksimalkan dalam bentuk kritik sosial. Dalam keadaan Indonesia carut marut semacam ini, dan *problem* utamanya ada di partai politik, maka sasaran kritik terpaksa harus ke partai politik, 'kan? *Nah*, itu yang sebetulnya saya katakan bahwa kampanye yang paling bermutu adalah kampanye di kampus. Sebab kampanye politik di kampus pasti dua arah, kalau di lapangan terbuka 'kan cukup penyanyi dangdut taruh di situ, joget-joget, selesai. Tidak ada pembahasan, tidak ada skrutinisasi tentang ide.

Saya katakan tadi bahwa partai politik *nature*-nya adalah menipu. Dan penipuan itu hanya bisa dicegah oleh *critical thinking*. *Critical thinking* itu adanya di kampus. Dengan kata lain, kalau mahasiswa mengucapkan kritik terhadap partai politik, atau mengundang partai politik di kampus dalam upaya debat rasional, itu satu bentuk dari pelaksanaan fungsi ketiga dari perguruan tinggi, yaitu pengabdian masyarakat. Itu aja dasarnya. Jadi kalau rektornya bilang gak bisa, dasarnya apa rektor bilang gak bisa? Kalau begitu, politik akan diuji di mana? Diuji di lapangan terbuka pakai penyanyi dangdut apa? Gitu aja, gampang itu.

MP: Kalau fakta bahwa sekarang banyak nasionalisme buta dan syariat Islam beredar di kampus, bagaimana cara menghadapinya?

RG: Satu-satunya tempat paling bebas di alam semesta adalah ruang kelas. Sebab di ruang kelas orang hanya bertumpu pada kekuatan argumen. Jadi apapun pikiran orang, dia harus bisa disajikan untuk dibantai. Termasuk pikiran tentang surga, pikiran tentang nasionalisme. Jadi, gak ada alasan bahwa kampus itu menutup diri dari semacam "oh canggung, hari ini soal agama segala macem" *Enggak*! Agama itu dibahas di kampus bukan keyakinannya, tetapi argumen tentang agama, argumen tentang keyakinan. Jadi, itu sebetulnya yang menyelamatkan dunia Eropa dari perkelahian perang agama disana.

Karena kampus membuka diri untuk memeriksa argumentasi yang teologiskah, yang metafisik. Jadi biasakan aja mengundang orang, Anda punya pandangan tentang nasionalisme, oke. Letakkan di meja, kita diskusikan sampai betul-betul telanjang. Anda punya pandangan tentang agama, tentang keyakinan, tentang alam semesta, tentang Tuhan. Taruh di meja, kita diskusi. Syaratnya adalah: Jangan marah kalau diskusi. Diskusi ditujukan untuk memperhalus argumen. Jadi argumen makin lama makin halus – kita bisa lihat serat-serat dari isi pikiran itu. Kalau dia menutup diri artinya dia tidak siap hidup di dalam tradisi intelektual. 'Kan dasarnya begitu.

Di kampus, ukuran pertama adalah Anda intelektual. Intelektual berarti f*orce of the better argument.* Hanya argumen yang bermutu yang boleh diucapkan di kampus. Apa ciri argumen bermutu? Argumen bermutu adalah argumen yang membuka diri untuk dikritik ulang. Dengan cara itu ada dialektika ilmu pengetahuan. Jadi kalau bilang, "pokoknya *gue* yakin ya begini" *you* jangan debat. *You* bilang "pokoknya" itu artinya *you* menutup peluang untuk bertengkar secara rasional. Gitu, dong.

MP: Saya juga pernah datang ke seminar di ITB, mereka membagikan semacam *flyer*(selebaran – red) menyebarkan syariat Islam dan anti-pluralisme. Bagaimana kita menyikapinya?

RG: Saya kira biasa aja orang mengedarkan itu, tapi mesti ditekankan bahwa Anda mengedarkan artinya Anda ingin terbuka untuk dipersoalkan. Kalau Anda edarkan itu sebagai kebenaran absolut, maka saya tidak akan mengkonsumsi itu. Sebab yang diedarkan di ruangan kampus adalah sesuatu yang sifatnya falibilis. Falibilis artinya bisa dibuktikan salah. Kalau gak bisa dibuktikan salah, dirawatlah itu di ruang ibadah masing-masing. Supaya tidak ada *problem* dengan argumentasi. Jadi mau edarin proposal tentang negara Islam, negara Kristen, negara Hindu, boleh aja tapi prinsipnya adalah kita mau debat tentang ide itu. Dalam Islam misalnya juga, banyak ayat yang bisa diperdebatkan: ayat-ayat yang bersifat sosiologis, muamalah, soal -apa namanya – hukum waris kan bisa diperdebatkan.Yang gak bisa didebatkan adalah ayat-ayat yang sifatnya akidah, yang vertikal. Yang udah pasti. Kita gak bisa debatin tentang ada tidaknya Tuhan, dalam keyakinan. Di dalam teori evolusi boleh didebatkan. Jadi kalau dia datang dengan prinsip "Oke, ini ada pandangan saya" Oke, boleh gak itu dibicarakan secara akademis? Kalau *enggak*, oke, terimakasih tapi itu adalah keyakinan. Keyakinan tidak mungkin diperdebatkan. Tapi pengetahuan harus terbuka untuk diperdebatkan.

Simple aja, bilang aja oke, *leaflet* Anda menarik. Saya mau bertanya Saya mau ajukan *problem*. Saya undang Anda masuk kelas, kita debat disitu. 'Kan itu gaya yang biasa, di luar negeri juga begitu, banyak pandangan yang absolut. Tapi kalau dia dipersiapkan untuk dipertengkarkan secara akademis, yang absolut juga bisa jadi relatif. Jadi gak ada pengentalan ideologi yang habis-habisan dikampus. 'Kan kampus tempat orang menikmati masa muda. Masa muda adalah masa dimana semua kemungkinan harus diperlihatkan sebagai milik bersama.

Hanya dengan cara itu, kampus bisa tumbuh. Kampus adalah tempat kemungkinan diolah dengan akal, bukan tempat keyakinan. Kalau keyakinan adanya di ruang-ruang privat. Ruang agama masing-masing orang. Jadi saya kira mesti terus terang mengatakan: "Apa yang Anda sodorkan mengundang pertanyaan saya, kalau Anda terbuka dengan pertanyaan itu, kita bisa bercakap-cakap. Kalau Anda menutup diri, Saya juga mengembalikan aja.

MP: Berbeda dengan generasi sebelumnya, mahasiswa kini lebih apatis. Tak banyak yang-concern pada masalah-masalah politik. Apa Mas optimis bahwa Indonesia bisa menuju arah yang lebih baik?

RG: 'Kan saya selalu anggap bahwa kita harus tumbuh lebih berkualitas. Kita harus berpikir lebih tajam. Kenapa? Sebab mahasiswa, kalau dia mahasiswa Unpad, misalnya, saingann-ya 'kan bukan mahasiswa ITB. Saingannya adalah mahasiswa Boston, Saingannya adalah mahasiswa NU (Northeastern University – red) di Australia. Jadi dia mesti melihat bahwa kompetisi itu sekarang sifatnya global. dengan cara itu, kita bisa produksi apa yang disebut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, ruang kelas itu 'kan selebar *wikipedia*, seluas *Stanford Encyclopedia*, bukan sekedar apa yang ada didalam kelas. Kalau dulu misalnya, gerakan mahasiswa tahun 80'an jelas lebih susah, lebih keras. Misalnya kalau dulu ada mau baca buku *Das Kapital*, itu mesti dibungkus pakai kertas, supaya gak kelihatan judulnya. Buku-buku kiri misalnya, buku yang anti militer.

Kalau lagi diskusi kayak begini sekarang, kita mesti pastikan kalau jendela belakang itu dibuka, karena kita mau loncat, sekarang kan justru ga ada, 'kan? Jadi justru di zaman sekarang, kita lebih produktif dengan alam pikiran kita. Dulu, diskusi begini, 2 jam kemudian udah dipanggil. Dengan daftar resmi yang hadir ini. Intel udah kemana-mana. Jadi kesempatan mahasiswa untuk berinvestasi menumbuhkan infrastruktur politik akal sehat ada hari ini. Itu lebih penting kita pikirkan. Tapi ada aja orang yang berinvestasi untuk perbaikan hidup kedepan, oh iya, tapi kalau politik gak berubah, seperti saya katakan tadi, ya kita jadi profesional yang sebetulnya tidak tumbuh dari dalam, dengan enersi kita sendiri. Kita berharap nanti dunia akan berubah, enggak. Dunia ga akan berubah, kita yang mesti merubah dunia itu.

MP: Sekarang gerakan politik mulai viral, merambah ke internet, tapi skadang-kadang saya melihat keengganan dari mahasiswa untuk politik yang tadi mas bilang *face-to-face*, jadi ada istilah *clicktivism*, tinggal klik, dan beres. Kira-kira bentuk ideal politik kewargaan untuk mahasiswa seperti apa?

RG: Tetap yang ideal adalah pertemuan pikiran sekaligus pertemuan wajah. Sebab argumentasi bisa diedarkan lewat buku, tetapi politik artinya memahami manusia. Dan manusia itu ada di matanya. Penderitaannya kita baca di matanya. Bukan pada keluhannya di *Facebook.* Nah, inti dari politik sebetulnya adalah itu. Kita ingin agar supaya *the unspeakable* akhirnya mengucapkan sesuatu. Dulu perempuan dianggap sebagai non-factum dalam politik, karena dia dianggap – perempuan, apa perempuan? perempuan 'kan bayi yang bertubuh besar.

Jadi pikirannya juga pikiran bayi sebetulnya. Tapi kemudian politik berubah, sehingga sekarang kita punya *affirmative action*, bahwa politik harus bisa diisi 30 persen minimal oleh perempuan. Orang protes, lho, kenapa gak *free-fight*? Lho,enggak. Karena selama 25 abad, perempuan disisihkan dari politik, oleh karena itu dia berhak untuk memperoleh apa yang dicuri oleh kaum laki-laki.

Jadi kalau disebut, misalnya, perempuan berpolitik, itu artinya laki-laki harus bayar utang peradaban yang dulu dia nikmati. *Nah*, sekarang bahkan, utangnya aja dibayar, utang berbunganya, bangkrut si laki-laki. Dia udah mulai marah. Jadi *affirmative action* itu adalah hasil dari perjuangan perempuan untuk mengatakan bahwa kebijakan publik hanya bisa disebut demokratis, kalau sebagain besar penerima kebijakan publik ikut melakukan penyusunan kebijakan itu. Siapa mereka? Ya perempuan. Nah, ini sebetulnya contoh bahwa yang tadinya tidak potential maju untuk mengucapkan kepentingannya.

Sekarang mahasiswa dianggap sebagai *the marginal* , karena dia dianggap gak matang dibanding politisi. Betul, tetapi potensi kritisisme hanya ada pada mereka yang punya jarak dengan politik. Jadi justru dengan jarak itu, kesempatan selama 3 tahun dalam aktivitas mahasiwa, 2 tahun sibuk dengan skripsi, saya kira ruang itu yang disediakan oleh sejarah untuk diisi oleh mahasiswa. Yaitu bertengkar secara rasional, ucapkan kepentingan atas nama kewarganegaraan, bukan atas nama primordialisme.

Ya kalau soal kampus prinsip saya satu, kita mesti hidupkan pluralisme dalam kampus, terutama cara berpakaian, cara berpikir, orang ga dinilai karena celananya butut (pewawancara bercelana butut tertawa) Profesor Zizek (Slavoj Zizek, pemikir asal Slovenia -red) yang *you* sebut tadi, ada di tengah-tengah *Occupy Wall Street,* setiap hari pakai jins butut sama kaos oblong tapi bukunya ada kira-kira 500 yang dia tulis. Jadi bukan itu ukurannya, kita kadang-kadang *judge* orang dari penampilan segala macem. Juga gak bener orang yang pakaiannya kuyu-kumuh dianggap proletar misalnya. Jadi selalu mengukur orang di dalam debat dalam ruang kelas. Dengan cara itu kita tahu apa *sense of justice* dia, apa metodologi *reasoning* dia, apa *logic* dibelakang argumen. *Nah,* yang beginian, pasti sedikit dimana-mana. *The privilged few*, namanya *privileged few* pasti sedikit. Tapi diseminasi dari pikiran kritis, begitu ada kesempatan sejarah, itu dia tumbuh lebih cepat dari virus. Dalam semua kesempatan, begitu *critical mass*-nya tumbuh, *critical times*-nya tersedia, maka yang tadi sedikit pasti, dalam istilah akademis, berkembang biak sebagai pikiran yang subversif dalam arti positif.

SALAH FOKUS

ULASAN

Artist: Fall Out Boy
Album: American Beauty/American Psycho
Tahun: 2015
Genre: Rock/Alternative - Electronic

Fall Out Boy kembali dengan album penuh ke enam, *American Beauty/American Psycho* yang diirilis pada 16 Januari 2015 lalu. Jangan berharap album ini terdengar seperti album "*Take This To Your Grave*" ataupun album "*From Under The Cork Tree*" karena hanya akan berujung pada kekecewaan. Namun tenang saja karena album "*American Beauty/ American Psycho*" sama sekali tidak mengecewakan.

Album ini masih memiliki benang merah yang sama dengan *Save Rock & Roll.* Dua album ini memang dirilis seusai hiatus selama 4 tahun yang disertai dengan beberapa proyek sampingan. Hasilnya Fall Out Boy membuat album dengan sound yang terdengar lebih ekspansif. Musik mereka tidak lagi terbatas dengan 4 orang yang memainkan alat musik masing-masing, namun mereka melibatkan *keyboard, synthesizer*, serta bunyi-bunyian lain yang tidak akan kita pikirkan ketika kita mendengar 2-3 rilisan awal mereka. Contohnya pada pada track pembuka, *irresistible*, yang diawali dan dipenuhi dengan suara terompet.

American Beauty/American Psycho menimbulkan kesan bahwa mereka semakin nyaman dengan pilihan mereka, yaitu makin menjauh dari predikat pop punk dan makin melibatkan musik elektronik. Album ini terdengar menyenangkan dan enak untuk didengarkan dengan produksi album yang apik, keunggulan dari tiap rilisan Fall Out Boy.

Rilisan ini tidak seambisius *Save Rock & Roll*, namun mereka sepertinya sadar betul dengan status mereka sekarang sebagai band yang mampu mengisi *venue* besar. Hal ini terdengar dengan penulisan lagu. Sangat mudah membayangkan lagu-lagu di album ini dinyanyikan secara massal karena nada-nadanya yang *anthemic* dan *catchy.* Seperti pada lagu Centuries yang juga melibatkan beat drum ala hip hop, *The Kids Aren't Alright*, dan juga Immortals yang menjadi soundtrack untuk film *Big Hero 6.*

Eksplorasi mereka juga makin luas. Kala album sebelumnya melibatkan Elton John serta *Courtney Love*, di album ini mereka cukup banyak melakukan sampling, metode yang banyak dilakukan oleh musisi hip hop. Seperti pada lagu *American beauty/American psycho dari Too Fast for Love* milik Motley Crue, lalu Centuries dari lagu Suzanne Vega berjudul T*om's Diner*, dan *Fourth of July dari Lost It to Trying* kepunyaan Son Lux.

Kemudian ada '*Novocaine*', satu nomor unik dimana menahan kepala kita untuk tidak bergoyang di bagian refrainnya merupakan sesuatu yang sangat sulit. Patrick Stump benar-benar menunjukkan kemampuan bernyanyi falsettonya di lagu ini.

Kala predikat pop punk makin meredup, Fall Out Boy semakin besar dan dengan *progress* serta keanehan yang mereka hasilkan, tidak hanya membuat mereka tetap relevan dalam industri musik tetapi bukan tidak mungkin kita akan mengingat nama Fall Out Boy untuk beberapa abad ke depan.

Zico Sitorus
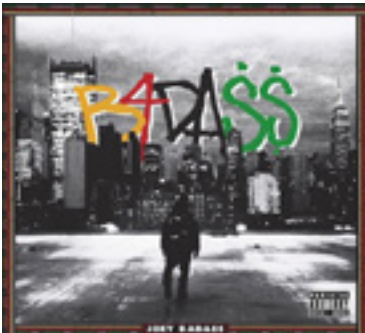
Artist: Joey Bada$$
Album: B4.DA.$$
Tahun: 2015
Genre: Underground Hip-Hop/Rap

Joey Bada$$, rapper asal Brooklyn New York dengan talenta yang mengundang decak kagum. Di album debutnya B4.DA.$$ (*Before the Money*). Sekilas membaca judul albumnya, mungkin kita menerka lagu-lagu dari Joey akan terdengar seperti tipikal musik-musik hip-hop yang hanya berbicara tentang wanita, narkoba, uang, dan senang-senang. Namun, pada kenyataanya Joey menghardirkan sesuatu yang benar-benar menepis keras stereotipikal seperti demikian. Ketika kita menggali mixtape yang telah Joey release, seperti "*1999*" dan "*Summer Knights*", sensasi yang dihadirkan di album B4.DA.$$ tidak jauh berbeda, musik yang Joey hadirkan tidak dangkal. Secara musikalitas, *beat* yang dihadirkan di album ini dapat terbilang segar, gelap, *nostalgic*, sekaligus kaya. Dengan *influence oldschool hip-hop* yang kental, Joey dengan sukses menghadirkan atmosfer yang mencekam dalam musiknya, dengan infus riff-riff jazz ala J-Dilla, lagu-lagu dari Joey dapat dengan nyaman didengar, dan lambat laun merasuki celah-celah otak. Ditambah dengan lirik yang kelam, kontemplatif, dan tetap jujur seperti dalam track "*Piece of Mind*". Juga track seperti "*Belly of the Beast*", bercerita tentang peliknya kehidupan jalanan di New York yang keras dan penuh darah, track "*Black Beetles*" yang bercerita tentang perasaan *low self-esteem*, isolasi, dan ketidak-puasan. Juga dalam track "*Paper Trail$*" yang membahas uang, dalam perspektif unik Joey. Juga di track-track lain di album ini yang juga diisi oleh beat-beat segar dan lirik yang sukses membuat pendengar *merinding.* Baik dalam segi musik juga dalam segi lirik, B4.DA.$$ bisa dikatakan sebagai album hip-hop terbaik di tahun 2015.

Shaquille Noorman

R E S E N S I   F I L M

SHAWSHANK REDEMPTION

Genre : Crime, Drama
Rilis : 1994

Sutradara : Frank Darabont
Pemain : Morgan Freeman, Tim Robbins, William Sadler, Clancy Brown

Andy : *You know what the Mexicans say about the Pasific*?
Red : *No.*
Andy : T*hey say it has no memory. That's where I want to live the rest of my life. A warm place with no memory*

IMDB rating : 9,3

Shawshank Redemption, kisah yang memiliki makna dalam tentang harapan, waktu dan persahabatan dimana Andy Dufresne (Tim Robbins), seorang Bankir yang dituduh sebagai pembunuh bertemu dan membagi mimpinya bersama sahabatnya Red (Morgan Freeman) melampaui tembok – tembok penjara Shawshank.

Andy Dufresne dituduh membunuh istrinya bersama selingkuhan sang istri. Tidak ada yang mempercayai Dufresne dan dengan ketidak adilan Dufresne dinyatakan bersalah dan dikirim ke penjara Shawshank. Dapat dibanyangkan bagaimana kesulitan kehidupan awal Dufresne di penjara. Namun, setelah beberapa tahun Dufresne mulai memiliki titik terang saat ia akhirnya memiliki beberapa teman, dan kemampuan cemerlangnya sebagai Bankir mulai terlihat dengan membantu seorang petinggi penjara agar bebas dari pajak. Hal ini hanyalah titk awal baginya, selanjutnya proses 'karir' Dufresne menanjak hingga dia diberikan kepercayaan untuk mengurus keuangan Warden Norton, seorang kepala penjara Shawshank.

Tentunya ia tidak hanya puas dengan hal tersebut, bagian akhir cerita akan sangat menggugah dan tak terduga. Bagaimana kelanjutan mimpi seorang terpidana seumur hidup, rahasia besarnya dan apa saja pengorbanannya.

Becerita dari sudut mata para tahanan penjara, film ini mengajarkan kita untuk tidak melupakan satu hal penting dalam hidup yaitu 'harapan'. Karena dengan suatu harapan kita dapat pergi setinggi tinggi nya namun saat engkau dipenjara terlalu lama, saat yang setiap hari terlihat hanyalah berbatuan dan tembok dan kau mulai melupakan dunia luar, tanpa harapan kita akan terkubur mati bersama ketidak adaan harapan.

Siti Khalishah Ulfah

R E S E N S I   B U K U
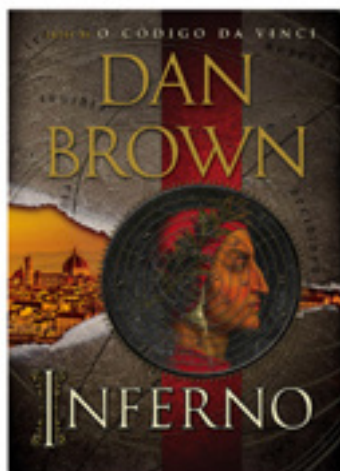
Judul: Inferno

Penulis: Dan Brown

Tebal: 639 Halaman

*"Tempat tergelap di neraka
dicadangkan bagi mereka
yang tetap bersikap netral
di saat krisis moral."*

Begitu kutipan yang terdapat di belakang buku berjudul *Inferno* (2013) karangan Dan Brown. Kutipan itu bisa dibilang merangkum seluruh isi buku secara tepat, karena neraka, sikap netral, dan krisis moral, Dan Brown gunakan sebagai bahan utama dari karyanya kali ini.

Di buku *Inferno* (artinya: neraka), Dan Brown kembali menggunakan fakta seni dan sejarah sebagai latar yang membungkus fiksinya. Kali ini karya-karya Dante Alleghieri-lah yang menjadi "bungkus"nya. Plot cerita ini berakar dari kecemasan sang ilmuwan ahli genetika, Bertrand Zobrist, akan ledakan populasi. Ledakan populasi ini secara literal memang benar-benar ledakan, karena ia dapat menyebabkan punahnya umat manusia. Di sini Anda akan disuguhi fakta-fakta akurat dari WHO (World Helath Organization) sendiri akan dampak dari ledakan populasi itu, mulai dari kurangnya pangan, meningkatnya kriminalitas, sampai perkiraan akan punahnya manusia itu sendiri karena saling berperang satu sama lain untuk mempertahankan pangan dan lahan yang semakin berkurang.

Sang ilmuwan lalu tak ingin hanya bersikap netral terhadap krisis tersebut. Ia lalu mengajak WHO melalui kepala organisasinya langsung, Elizabeth Sinskey, untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, solusi yang ia tawarkan membuat Sinskey menganggapnya orang jahat, bahkan gila.

Sinskey menolak mentah-mentah solusi yang ia anggap sebagai amoral itu, dan menganggap Zobrist sebagai angin lalu. Hal itu membuat Zobrist memutuskan untuk mewujudkan idenya itu sendiri tanpa gangguan, dan secepat mungkin. Demi kekhawatirannya akan masalah tersebut, ia menghilang dari "peradaban" selama 1 bulan dengan bantuan Konsorsium, organisasi swasta --yang benar-benar ada layaknya WHO, namun nama aslinya disamarkan-- yang dapat melakukan apapun yang kliennya(biasanya para kapitalis, konglomerat, dan politikus) minta.

Selama menghilangnya, Zobrist ternyata bukan hanya angin lalu bagi Sinskey. Sebagai satu-satunya orang yang pernah mendengar ide Zobrist itu, Sinskey yakin bahwa hilangnya Zobrist berarti selangkah menuju terwujudnya ide "gila" Zobrist. Sinskey tidak bisa tinggal diam, ia, bersama organisasinya kemudian meminta bantuan organisasi ARCA (The Association for Research into Crimes Against Art) untuk mencegah Zobrist atas dasar Zobrist sedang melakukan "kejahatan terhadap umat".

Ternyata, yang Zobrist sedang lakukan ialah menciptakan wabah (*plague*) baru untuk umat manusia demi menanggulangi ledakan populasi. Layaknya virus Ebola yang mematikan banyak orang, Zobrist berpikir bahwa wabah adalah solusi tepat untuk permasalahan yang sedang dihadapi dunia saat ini. Zobrist berpikir bahwa bersikap netral terhadap krisis ini seperti yang WHO lakukan dengan hanya membagikan kondom secara gratis atau program pembatasan kelahiran anak saja tidaklah tepat.

Bahkan sikap itu berujung neraka. Tentu saja hal itu gila bagi WHO, yang organisasinya berembel-embel *health*. Hampir tepat sebulan dari persembunyiannya, pengejaran Zobrist pun berbuah hasil. Akan tetapi, Zobrist memilih mati daripada harus menghancurkan rencananya tersebut.

Zobrist memilih melompat dari menara daripada harus memberitahukan di mana tempat ia menyimpan wabah yang ternyata sudah ia selesai buat tersebut. Meninggalnya Zobrist dianggap sebagai jalan buntu oleh Sinskey, tepat ketika Sinskey ingat bahwa Zobrist "mengundangnya" ke dalam misi penyelamatan dunia itu melalui suatu lukisan ilustrasi dari sebuah karya agung. YaituInferno, karya Dante Alleghieri.

Sinskey meminta bantuan Robert Langdon, profesor simbologi yang ahli dalam simbol, seni, sejarah dari Harvard University untuk membantunya menemukan kepingan informasi yang mungkin Zobrist simpan baik sengaja maupun tidak di lukisan ilustrasi itu. Petualangan berlatar waktu 24 jam ala Dan Brown pun dimulai saat itu. Robert Langdon berlomba dengan waktu demi mencegah penyebaran dari wabah yang tidak diketahui apa dan di mana itu, mencoba menyusun kepingan-kepingan teka-teki.

Dua puluh empat jam yang berawal dari pusat Itali, lalu Venice, kemudian berlanjut ke Turki itu Dan Brown ulas secara dramatis, detail, dan heroik sebanyak lebih kurang 640 halaman. Layaknya buku-buku seri Robert Langdon (tokoh utama seri)yang terdahulu, keakuratan fakta-fakta seni, sejarah, dan fakta dunia kini yang ia tampilkan dalam cerita akan membuat anda betul-betul terhanyut dan sulit membayangkan bahwa cerita yang sedang anda baca itu adalah fiksi.

Novel ini sarat nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Ide gila Zobrist berawal dari kepeduliannya terhadap umat manusia juga kelangsungan hidup para penerusnya. Begitu pula ide gila itu bagi Sinskey yang menganggap hal itu amoral karena wabah tidak manusiawi. Melalui novel ini Dan Brown menyuguhkan ilustrasi "iblis di sisimu bisa jadi malaikat di sisi orang lain" secara gamblang di pertikaian antara Zobrist dengan Sinskey, antara kepentingan individu dengan kepentingan bersama, dan antara "baik tapi salah" dengan "buruk tapi tepat".

Dan jangan khawatir, layaknya 3 buku terdahulu, Dan Brown tidak akan mengizinkan anda untuk mengatakan "*ooh* jadi begitu ternyata" sebelum anda membaca bab terakhir dari buku ini.

Web katalog buku seperti *Goodreads.com* memberi rating 3.7/5 dengan "kembalinya Dan Brown ke elemennya(menggabungkan sejarah, seni, kode, dan simbol) dan mengukir novel taruhan-terbaiknya sampai saat ini". Sedangkan Barnes & Noble memberi 4/5 untuk "gabungan tanpa cacat dari kode, simbol, seni, dan sejarah ke dalam thriller menarik yang memikat ratusan pembaca di seluruh dunia."

Karya ini saya pribadi beri bintang 4.5 dari 5 untuk drama, detail, seni, dan konsistensi yang Dan Brown masukkan dengan jenius di dalamnya. Selamat membaca, merenung, dan ber-rolerkoster dengan *Inferno*!

Hilmy Mutiara

S A S T R A

KLAB MENULIS

The River

Mirrors the gleamy moon
Washes a dusty soul
Embarks a selfless mourn
Kisses a fragile stone
Soothes the exhausted beast

Smoothly sways thy pace
Pretentiously peaceful
along with abyss

Let me in
Let me in
A mere essence
That thirsts
That craves
That calls, suffocatedly
for serenity

Hilmy Mutiara

Dara

Dara
Kamu cantik malam ini
Melagukan cinta dari bibirmu dengan merdu

Aku suka

Dara
Aku melihat api di matamu
Setiap kali kita bertukar sapa
Setiap kali mengucap selamat tinggal
Dara

Setiap malam aku menjadi milikmu
Ketika pagi tiba kau menjadi sirna
Bersembunyi di balik surya dan hiruk pikuk kehidupan

Dara
Aku jadi bertanya-tanya
Kenapa setiap hal yang indah
Itu tidak pernah lama usianya

Dyaning Pangestika

Disintegrasi

Dari luar angkasa kuamati diriku, diselimuti lesu.
Dengan mata berbinar, memandangi tembok-tembok yang kosong.

Dahulu temboknya hangat dan penuh rasa.

Kini hanya tembok, bata.
Tak bisa berkata-kata.

Dahulu diriku telinganya, terbuka menerima pendar segala nada.
Kini, berjuta nada di telinganya, tetaplah hampa yang dia rasa.

Kuamati kembali diriku lebih dekat. Masih dari luar angkasa.
Lapisan-lapisan daging dan kulit, yang hanya terduduk di sofa.

Mengingat dahulu hatinya, bak hologram.
Sekarang hatinya, hitam legam.

Masih dari luar angkasa, kuamati diriku,
tak mengenali dirinya sendiri.

Shaquille Noorman

Happiness

Today I feel happy
Yesterday I felt happy
Yet, to the following days, will I still be happy?
Eroding questions to probability
Shoving chastise to streaks of inquiry
Why?
Why do we feel the need to doubt happiness?
Why would anyone do that to raise fickle, in-fragmented guarantee?

I found that happiness is already inside
Invariably still in my teethful smile
Upon every pelican's soar on the ocean drive
Bursting with flavours when the mouth bites
Between the elegance of the whites and wrinkles of bedtime lullabies
Vibrantly raging behind music and laughter as dancers jive
Don't it make you just want to dance? And sing, smile, feel alive?
Those, my friends, are just mere humble depictions of where happy lies

See, what should you understand is
What lights beneath a smile's surface
Is a wee heart that's bright and earnest
A heart, is a funny, optimistic dictator of hopeful catharsis
A heart, is the chain that leads to sorrow's absence
Because when a heart is exploding love, hence,
the potion to get everything into making sense

So can you feel it?
Can you grasp it within your view?
The love you have for life is bringing a feast upon you
With its fire pushing away your fears much like a coup
It takes over, swooping from the veins under your foot
To your stomach, moving to your heart, to the length of your arms
And finally, so thrillingly, to your cheeks?
A smile have risen
And in there, in our limberness, inside and out
We will always find happiness, body and soul

Alya Nurshabrina

Intan Mutia

"No, stop! Please stop!" she screamed.
"Why are you doing this? Please Just stop!"
With every stab, the wound got deeper.
Bloods were gushing out of her stomach.

She was unaware that the hand holding the knife was hers.
Almer Mikhail

Selamat Malam Semesta

Duhai semesta
Biarlah aku mencuri sedikit waktu dan kesediaanmu mendengar
Langitmu seakan memberikan isyarat agar aku tetap berlari
Berlari mengejar asa

Tidak,
Berhentilah memakiku, semesta
Cukuplah hari ini aku terbenam darimu
Biarkan aku mengejar sejengkal oasis di padang pasir

Ya, aku lelah
Namun tak apa, aku kan berusaha
Kau tahu, relung hati membisikkanku

"Lenyapkan dirimu dari gelapnya malam, benamkan jiwamu, luruhkan gelisahmu. Esok hari pun akan datang, mulai baik dengan itu"

Fadhilla Sandra Adjie

B O N U S

FOTO MANTAN REKTOR UNPAR PERIODE 2011-2015
ROBERTUS WAHYUDI TRIWEKO
SAAT MASIH MENJADI MAHASISWA UNPAR TAHUN 1973-1980

Foto bersama para Kader Dosen Fakultas TeknikDari kiri ke kanan: Mauro Purnomo Rahardjo, Wimpy Santosa, Robertus Wahyudi Triweko, Paulus Pramono Rahardjo, Alexander Sastrawan, Fritz Monoarfa, F.X. Budi Widodo

Robertus Wahyudi Triweko mengenakan jaket alma mater sebagai mahasiswa baru Jurusan Teknik Sipil angkatan 1973